

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Qudsiyyah

1. Latar Belakang Pendirian

Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus atau biasa dikenal dengan sebutan Ma'had Qudsiyyah Kudus didirikan pada Senin Pon, 24 Dzul Qo'dah 1431 H. bertepatan dengan 1 November 2010 M. Pondok pesantren ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ) Menara Kudus dan diresmikan oleh Nadhir Madrasah Qudsiyyah, KH. M. Sya'roni Ahmadi. Yayasan ini telah mengelola lembaga pendidikan salaf, yakni Madrasah Qudsiyyah yang terdiri atas tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyyah serta Aliyah.

Latar belakang pendirian pesantren ini, karena pesantren tetap menjadi warisan sekaligus kekayaan budaya dan intelektual Nusantara. Bahkan, dalam beberapa aspek tertentu, pesantren dapat dipahami sebagai benteng pertahanan terhadap kebudayaan itu sendiri, karena peran sejarah yang dibuktikannya. Harapan dimaksud, tentunya sangat mendorong pada penguatan dan konstruk budaya yang telah digariskan oleh para pendirinya. Hal pokok yang menjadi konsen pesantren adalah sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius dan motor penggerak transformasi bagi masyarakat dan bangsa.¹

Sejarah telah membuktikan bahwa konsistensi pesantren terhadap *manhaj al-fikr al-salafy* (metode berfikir sesuai nilai-nilai salaf) telah menjadikannya mampu bertahan dari segala deraan dan tantangan zaman. Pesantren dapat bertahan dengan tegar ketika sistem pendidikan yang lain hanya sibuk mengurus politik dan birokrasi. Demikian pula, pesantren juga tetap hidup dengan moderasi dan toleransinya ketika muncul lembaga

¹ Tim Ma'had, *Profil Ma'had Qudsiyyah*, 2010, hal. 3.

Islam lain yang justru mengarahkan peserta didiknya untuk tidak toleran terhadap ummat lain.

Ditengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertaqwa di satu sisi dan di sisi lain menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain adalah obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Untuk mewujudkan idealitas tersebut perlu dibangun kekuatan pribadi-pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat. Mengingat pembangunan bangsa memerlukan individu dalam keluarga dan masyarakat yang shalih, yang layak memikul amanah yang dibebankan kepadanya, maka pembangunan pribadi menjadi sesuatu yang niscaya. Dan untuk mencapai harapan tersebut perlu adanya upaya serius dan bertanggung jawab karena ia adalah alat masyarakat yang terpenting dalam melaksanakan tugas sosial demi kepentingan dan tujuan bersama, memperkuat peradaban insani dan menegakkan nilai-nilai kebenaran.

Keshalihan pribadi lahir dari ketaqwaan yang bersifat individual sedangkan keshalihan masyarakat lahir dari ketaqwaan yang bersifat kolektif. Mereka secara bersama-sama memiliki kesadaran sejarah, kesadaran tentang fakta sosial dan kesadaran tentang keharusan melakukan perubahan sebagai perwujudan kewajibannya sebagai makhluk moral dalam melaksanakan misi otentiknya, yaitu membangun peradaban.

Kudus, sebagai satu-satunya kota di Indonesia yang menggunakan kata Arab “quds”, pernah tercatat mampu menanamkan nilai-nilai salafi, bahkan melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang diakui secara regional

dan internasional. KH. Raden Asnawi, Ulama' besar kota Kudus yang pernah mukim di Makkah, telah menggagas berdirinya madrasah Qudsiyah pada tahun 1917M. Bersama para kiai di Kudus, seperti KH. Abdullah Faqih, KH. Shofwan Duri, KH. Kamal Hambali, RH. Dahlan, RH. Abdul Hamid, R. Sujono, KH. Jazri Tanggulangin, HM. Zuhri Asnawi dan lain-lain.

Mereka menjadi ulama besar yang benar-benar produktif dalam berkarya serta tetap tidak kehilangan orientasi praksis mereka. Mereka mampu memadukan antara iman dan amal soleh, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Lebih dari itu, mereka tetap tidak kehilangan kesederhanaan dan kerendahatian mereka.

Bertolak dari pemikiran itu kami berupaya untuk membangun suatu institusi yang diharapkan akan mampu menjawab kebutuhan umat dalam menyongsong masa depan, sehingga apa yang kita citakan bersama untuk merealisasikan kembali predikat Khairu Ummah yang Rahmatan lil 'alamin dapat terlaksana.

Sebagai ikhtiar untuk mempertahankan visi tersebut melawan gerusan peradaban, maka didirikanlah Ma'had Qudsiyyah Menara Kudus yang berkonsentrasi pada aspek *ulumul fiqh*. Konsentrasi ini menjadi signifikan karena dari waktu ke waktu masyarakat terus dihadapkan pada problem hukum Islam seiring dengan percepatan peradaban, sehingga ummat dapat melakukan pembacaan kreatif terhadap khazanahnya, mampu melakukan kontekstualisasi dalam peradaban modern yang terus mengepung, tidak terjebak pada pengentalan normatif dan romantisme masa lalu sehingga menyeretnya ke dalam perubahan yang tidak antisipatif.²

² Tim Ma'had, *Profil Ma'had Qudsiyyah*, 2010, hal. 3-5.

2. Dasar, Visi, Misi dan Tujuan

a. Dasar Pesantren Qudsiyyah

Pondok Pesantren Qudsiyyah berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had Qudsiyyah diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat (*point of departure*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara Islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang islami. Dengan dasar pancasila dimaksudkan bahwa Ma'had Qudsiyyah diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Indonesia

b. Visi Ma'had Qudsiyyah

Visi yang diusung oleh Ma'had Qudsiyyah adalah "Menjadi Pesantren Salaf Kontemporer"

c. Misi Ma'had Qudsiyyah

Berangkat dari visi tersebut, Misi Ma'had Qudsiyyah yang diharapkan adalah:

- 1) Menyelenggarakan studi keilmuan fiqh dan al-Qur'an secara *Syamil* melalui perpaduan pendidikan sekolah dan pesantren;
- 2) Melakukan kaderisasi ahli fiqh dan ahli qur'an yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyah '*ala Salafina ash-Shalih* sesuai tuntutan zaman.³

d. Orientasi dan Tujuan

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dari Ma'had Qudsiyyah adalah:

³ Dirangkum dari papan Biodata dan Visi Misi Ma'had Qudsiyyah Kudus serta hasil wawancara Mudir Ma'had, KH. Fathur Rahman pada 5 Juni 2017 di rumahnya di Padurenan Gebog Kudus.

- 1) Terwujudnya pesantren sebagai pusat studi keilmuan fiqh salafiyah dan kontemporer
- 2) Tumbuh dan berkembangnya generasi fiqh dan generasi qur'ani yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik yang mempunyai kesalehan ritual dan sosial.
- 3) Terbentuknya peradaban Islam yang komprehensif, universal, egaliter, kontekstualis, dinamis dan organis

3. Proses Penyelenggaraan Pendidikan.

a. Kurikulum

Kurikulum Ma'had Qudsiyyah adalah seperangkat rencana pendidikan yang berisi cita-cita pendidikan yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar. Kurikulum Ma'had Qudsiyyah mencerminkan integrasi agama dan umum yang diperkaya dengan kekhasan yang efektif dan fungsional dengan visi dan misi Yayasan Islam Qudsiyyah. Komponennya mencakup empat ranah, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif.

b. Program Pendidikan Ma'had

Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus sejak awal berdirinya memang adalah pesantren salaf (mengaji kitab kuning) dan ini tetap dipertahankan sampai sekarang. Keberadanaannya yang mendukung keilmuan madrasah Qudsiyyah, membuat pesantren ini menjadi salah satu yang diperhitungkan menjadi salah satu pesantren yang berbasis madrasah/sekolah. Guna memenuhi minat dan animo masyarakat, maka program pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus dibagi menjadi tiga (3) jenis, yaitu Program 'Am, Program Khas Fiqh dan Program Khas Tahfidz.⁴

⁴Wawancara pribadi dengan Mudir Ma'had Qudsiyyah, KH. Fathur Rahman, pada 3 Juni 2017 di Kantor Ma'had.

1) Program 'Am

Program 'Am adalah program pendidikan dasar Ma'had Qudsiyyah yang melakukan pengajaran dan kaderisasi dalam keilmuan dasar keislaman. Standar Input Santri pada program 'Am ini adalah calon santri merupakan siswa Madrasah Qudsiyyah berusia minimal 10 tahun/setara kelas V MI Qudsiyyah. Sedangkan standar output santri yang hendak dicapai dalam program 'Am ini adalah:

a) Standar Ilmu

- Fasih membaca Al-Qur'an 30 Juz
- Menguasai dasar-dasar keilmuan Ma'had, terdiri atas:
 - Menguasai kitab tauhid *Jauhar Tauhid*
 - Menguasai kitab Nahwu *Jurumiyah*
 - Menguasai kitab Shorof *amtsilatus tashrifiyah*
 - Menguasai kitab Fiqh *taqrib*
 - Menguasai Falak taqribi

b) Standar Perilaku

- Menjalankan sholat lima waktu secara baik dan benar
- Bertindak mandiri dan bertanggung jawab secara sosial
- Bertutur kata sopan sesuai aturan syar'i
- Berakhlaqul karimah sesuai aturan yang berlaku di ma'had

2) Program Khas Fiqh

Program Khas Fiqh adalah Program pendidikan Ma'had Qudsiyyah yang melakukan pengajaran dan kaderisasi dalam bidang jurusan keilmuan Fiqh. Standar Input Santri dalam program ini adalah calon santri Program Khas Fiqh adalah siswa Madrasah Qudsiyyah yang menuntaskan/menguasai keilmuan dasar Ma'had 'Am. Sedangkan standar Output Santri yang ingin dicapai dalam program ini adalah:

- a) Standar ilmu
 - Hafal Alfiyyah 1000 bait
 - Memahami kitab Fiqh *Fathul Mu'in*
 - Memahami Kitab Ushul Fiqh *Al wajiz*
 - Mampu bahtsul masail tingkat dasar
- b) Standar Perilaku
 - Menjalankan sholat lima waktu secara baik dan benar
 - Bertindak mandiri dan bertanggung jawab secara sosial
 - Bertutur kata sopan sesuai aturan syar'i
 - Berakhlaqul karimah sesuai aturan yang berlaku di ma'had
- c) Standar Bermasyarakat
 - Mampu menjadi imam sholat dan khatib
 - Cakap memimpin ritual keagamaan

3) Program Khas Tahfidz

Program Khas Tahfidz adalah Program pendidikan Ma'had Qudsiyyah yang melakukan pengajaran dan kaderisasi dalam bidang Tahfidz Al Qur'an dan Tafsir. Standar Input Santri dalam program ini adalah calon santri menuntaskan/menguasai keilmuan dasar Ma'had 'Am. Sedangkan standar output santri dalam program ini adalah:

- a) Standar ilmu
 - Hafal Al- Qur'an 30 Juz
 - Memahami kitab Tafsir *Jalalain*
- b) Standar Perilaku
 - Menjalankan sholat lima waktu secara baik dan benar
 - Bertindak mandiri dan bertanggung jawab secara sosial
 - Bertutur kata sopan sesuai aturan syar'i
 - Berakhlaqul karimah sesuai aturan yang berlaku di ma'had

- c) Standar Bermasyarakat
 - Mampu menjadi imam sholat dan khatib
 - Cakap memimpin ritual keagamaan
- 4) Materi Pendidikan program⁵

- a) Program 'Am

Materi pokok pada Program 'Am terdiri atas: (1) Tauhid, kitab *Jauhar Tauhid*, (2) Nahwu, kitab *Jurumiyyah*, (3) Shorof, kitab *Amsilatus Tashrifiyah*, (4) Fiqih, Kitab *Taqrib* (5) Tajwid, kitab *Hidayatul Mustafidin*, (6) Falak, Kitab *Durusul Falakiyyah*, (7) Muthola'ah, Kitab *Taqrib*. Sedangkan materi penunjang Ma'had 'Am meliputi: (1) Akhlak, kitab *Ta'limul Muta'allim*, (2) Bahasa Arab. (3) Hadis, Kitab *Majalisus Saniyyah*

- b) Program Khas Fiqh

Materi pokok pada program Ma'had Khas Fiqh terdiri atas (1) Fiqh Ibadah, kitab *Fathul Muin*, (2) Fiqh Mu'amalah, kitab *Fathul Muin*, (3) Fiqh Munakahat, kitab *Fathul Muin*, (4) Fiqh Jinayat, kitab *Fathul Muin* (5) Ushul Fiqh, kitab *Al-Wajiz*, (6) Hafalan *Alfiyyah Ibnu Malik*.

Sedangkan materi penunjang Ma'had Khas Fiqh meliputi: (1) Tafsir Ahkam, kitab *Rawa'iu Bayan*, (2) Hadits Ahkam, kitab *Ibanatul Ahkam*, (3) Tasawuf, kitab *Syarh al Hikam*, (4) Masail Fiqhiyyah (5) Musyawarah *Fathul Muin* (6) Kapita Selekta Bahtsul Masail

- c) Program Khas Tahfidz

Pada Program Khas Tahfidz, materi pokok terdiri atas (1) Hafalan Al Qur'an, (2) Tafsir Al- Qur'an kitab *Tafsir Jalalain*. Adapun materi penunjang meliputi: (1) Fiqh kitab *Fathul Muin*

⁵ Disarikan dari Jadwal Pembelajaran Ma'had dan Wawancara pribadi dengan Ustadz Taufiq Aulia Rahman, pada 15 Juni 2017 di Kantor Ma'had.

(2) Hadis, kitab *Ibanatul Ahkam* (3) Tasawuf, kitab *Syarh Al-Hikam*

c. Jenis, Aktifitas Pembelajaran, dan Metode Pengajaran

Untuk mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan perkuliahan di Ma'had Qudsiyyah, di-*manage* dengan memadukan antara metode tradisional pesantren dan metode perkuliahan akademik dengan mengintegrasikan aspek-aspek proses pendidikan.

Jenis Pendidikan Ma'had Qudsiyyah adalah pendidikan non formal dengan aktifitas pembelajaran secara khusus. Sebagai lembaga kaderisasi, aktifitas pembelajaran berlangsung 24 jam, mulai pagi, sore hingga malam hari. Aktifitas pendidikan pada pagi hari berbentuk sekolah, aktifitas sore dan malam berbentuk sorogan dan musyawarah. Sistem yang dipakai adalah sistem ceramah, diskusi dan penugasan.

Adapun metode pembelajaran Ma'had Qudsiyyah diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery learning*) yang memacu peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan. Dalam usaha pencapaian tujuan ideal tersebut, maka metode belajar mengajar yang ditempuh menggunakan tiga pendekatan:

- 1) Pendekatan *tekstual*, yaitu memahami *nushush* secara *lughawiyah*, *harfiyah* dan *tarkibiyah*. Hal ini ditempuh dengan dua cara, yaitu *al-tadris* (bimbingan seorang dosen) dan *mudarosah* (diskusi).
- 2) Pendekatan *kontekstual*, yaitu memahami *nushush* secara cermat yang dikaitkan dengan ruang-waktu tertentu. Kajian ini dilakukan dengan kuliah umum, penyusunan karya tulis, studi naskah dan lain-lain.
- 3) Pendekatan *naqdiyah* (kritis), yaitu *muqobalatu al-kutub*.

Di sisi lain, kebebasan akademik merupakan kebebasan yang dimiliki oleh civitas akademika Ma'had Qudsiyyah untuk secara

mandiri bertanggung jawab dan bermoral dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran yang terkait dengan penggalian dan pemahaman ilmu-ilmu keislaman. Sementara, otonomi keilmuan adalah kegiatan keilmuan yang berpedoman pada norma dan kaidah agama serta ilmu pengetahuan yang mencakup keterbukaan, bertanggung jawab, kesepenuhan hati, dan rahmat bagi semesta alam yang harus ditaati oleh civitas akademika Ma'had Qudsiyyah.⁶

4. Organisasi Ma'had Qudsiyyah

a. Kelembagaan Ma'had

Kelembagaan Ma'had Qudsiyyah Kudus secara administratif terdaftar dalam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus, khususnya pada Seksi PD Pontren. Pada saat pendirian, Ma'had Qudsiyyah telah mengajukan perijinan dan telah mendapatkan nomor statistik Ma'had Qudsiyyah, yakni No: 51003319021. Pada tahun 2015, semua pondok pesantren di kabupaten Kudus diminta melakukan pendataan ulang dan mendapatkan nomor statistik baru yang berlaku selama lima tahun, yakni pada tahun 2015-2020. Adapun Nomor statistik Ma'had Qudsiyyah adalah 500033190009.

b. Struktur

Ma'had Qudsiyyah dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ). Adapun struktur kelembagaan Ma'had Qudsiyyah adalah sebagai berikut:

1) Mudir:

Tugas pokok Mudir adalah merencanakan, mengoperasikan dan mengembangkan Ma'had Qudsiyyah. Secara kelembagaan, Mudir bertanggung jawab kepada Yayasan Islam Qudsiyyah Menara Kudus (YAPIQ)

⁶ Tim Ma'had, *Profil Ma'had Qudsiyyah*, 2010, hal. 9.

2) Naib Mudir:

Tugas pokok Naib Mudir adalah mem-*back up* tugas-tugas Mudir dan mewakili Mudir ketika berhalangan. Secara kelembagaan, Naib Mudir bertanggung jawab kepada Mudir.

3) Katib:

Tugas Pokok Katib adalah melaksanakan program dari pimpinan Lembaga, mengatur lalu lintas aktivitas sekretariat dan melaporkan secara berkala perkembangan lembaga kepada Rais.

4) Wakil Katib:

Tugas Pokok wakil Katib adalah membantu tugas-tugas katib dalam melaksanakan program dari pimpinan Lembaga dan mengatur lalu lintas aktivitas sekretariat.

5) Tata Usaha:

Tugas pokoknya adalah melaksanakan secara teknis tugas administrasi dan keuangan lembaga, dokumentasi dan penertiban arsip serta mengatur lalu lintas administrasi lainnya.

6) Bagian Sarana prasarana :

Tugas pokoknya adalah memfasilitasi, melaksanakan pengadaan, dan perawatan sarana dan prasana ma'had

7) Bagian Kesantrian:

Tugas pokoknya adalah menangani urusan kesantrian, memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap para santri serta mengawasi aktifitas santri.

Adapun struktur pengelola Ma'had Qudsiyyah pada periode 2012-2017 adalah sebagai berikut:⁷

⁷ Tim Ma'had, *Profil Ma'had Qudsiyyah*, 2010, hal, 15.

Majelis Syura/Penasehat :

1. KH. Em. Nadjib Hassan
2. KH. Nur Halim Ma'ruf
3. KH. Saifuddin Lutfi
4. KH. Nur Hamid
5. KH. Ahmad Asnawi

Pengasuh Utama : KH.M. Sya'roni Ahmadi
Mudir : KH. Fathur Rahman, BA
Naib Mudir : KH. M. Yusrul Hana, S. Ag
Katib : Taufiq Aulia Rahman, M.H.I
Wakil Katib : Aunur Rahman
Ketatausahaan : Muhammad Kharis
Bagian Kesantrian : Noor Kholis, S. Ag
Bagian Sarana pra sarana : M. Syukron
Musyrif : H. Nurul Adlha, S.Pd.I
M. Tahrir

b. Tenaga Pengajar

Secara kurikuler tenaga pengajar di Ma'had Qudsiyyah ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) *Al-Muhadhirun*, yaitu beberapa tenaga pengajar yang secara temporal memberikan pembelajaran umum dengan tema-tema sentral fiqh.
- b) *Al-Mudarrisun*, yaitu beberapa tenaga pengajar yang secara rutin memberikan pembelajaran dengan jadwal dan mata pelajaran yang telah ditentukan.
- c) *Al-Musyrifun*, yaitu beberapa tenaga pengajar yang bertugas sebagai pendamping harian, dengan mengawasi dan membimbing santri secara intensif.

Dalam proses rekrutmen tenaga edukatif (ustadz), ada dua hal yang dilakukan, yaitu (1) ada rekomendasi kelayakan dari Majelis Syura, dan (2) ujian/tes kelayakan secara tidak langsung melalui seminar/diskusi.

Pada tahun pelajaran 1437-1438 H./2016-2017 M. ini, di antara tenaga pengajar yang menjadi ustadz *al-Muhadlirun* dan ustadz *al-mudarrisun* adalah sebagai berikut:

a) *Al-Muhadlirun* (Ustadz Dauriyah/Temporer)

Tabel 4. 1

Daftar Al-Muhadlirun Ma'had Qudsiyyah

NO	NAMA	ALAMAT
1.	KH. Maimun Zubair	Sarang Rembang
2.	KH. Mustofa Bisri	Rembang Jawa Tengah
3.	KH. Aniq Muhammadun	Pati Jawa Tengah
4.	Prof. DR. Machasin, MA	Jakarta
5.	Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D	Jakarta
6.	Drs. H. Malik Madani, MA	Yogyakarta
7.	Prof. H. Abdul Djamil, MA	Semarang
8.	Prof. DR. H. Khatibul Umam, MA	Jakarta
9.	Prof. DR. H. Muslim A. Kadir, MA	Kudus
10.	DR. Sa'dullah Assa'idy, MA	Jepara

b) *Al-Mudarisun* (Ustadz Harian)⁸

Tabel 4. 2

Daftar Al-Mudarrisun Ma'had Qudsiyyah

NO	NAMA	MATERI
1.	KH. M. Sya'roni Ahmadi	Tafsir
2.	KH. Nor Halim Ma'ruf	Nahwu
3.	KH. Saifuddin Luthfi	Hadis
4.	KH. Drs. Nadjib Hassan	Tafsir
5.	KH. Nor Hamid	Fiqh
6.	KH. Fathur Rahman	Tauhid
7.	KH. Ahmad Asnawi	Fiqh
8.	H.M. Yusrul Hana, S.Ag	Tafsir, Al Qur'an
9.	Abdul Jalil, M.El	Fiqh Mu'ashirah
10.	H. Nurul Adlha, S.Pd.I	Fiqh, Al Qur'an
11.	Taufiq Aulia Rahman, M.H.I	Fiqh
12.	Aunur Rahman	Nahwu, Shorof
13.	Isbah Kholili, S.Pd.I	Nahwu, Shorof
14.	M. Tahrir	Fiqh, Al Qur'an
15.	Nur Amin	Akhak, Tajwid, Tauhid
16.	H. Sholihul Hadi	Fiqh
17.	Agus Hafidz	Nahwu, Fiqh
18.	H. M. Fauzul Hakim, M.Pd.I	Nahwu, Fiqh
19.	Arinal Haq, S.Pd	Tajwid
20.	Noor Kholis, S.Ag	Akhlak
21.	Abdurrahman MZ	Falak

⁸ Diolah dan ditulis ulang dari data jadwal Ma'had Qudsiyyah Kudus.

22.	Alamul Huda	Tauhid
23.	M. Kharis	Nahwu
24.	M. Syukron	Falak
25.	Ali Makshum, S.Pd.I	Nahwu
26.	Mustaghfirin	Al-Qur'an
27.	M. Fatihul Amin	Al-Qur'an

c. Peserta Didik

Mulai awal berdiri tahun 2010 hingga pada tahun pelajaran 1437-1438 H./2016-2017 M., ini santri Ma'had Qudsiyyah hanya berjenis kelamin laki-laki dan tidak menerima santri putri. Adapun keadaan santri Ma'had Qudsiyyah tahun ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Santri Ma'had Qudsiyyah Tahun 2016-2017

No	Program	Jumlah
1	'Am	100
2	Khas Fiqh (biasa)	20
	Hafalan <i>Taqrib</i>	12
	Hafalan Alfiyyah	12
3	Khas Tahfidz	-
	JUMLAH	144

d. Organisasi Santri

Semangat *wama arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin* (dalam dimensi sosial) dan *innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq* (dalam dimensi individu) menjadi landasan pemikiran strategis bagi pengembangan lembaga Ma'had Qudsiyyah dan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan serta kreativitas santri.

Oleh karena itu, santri yang memiliki dimensi keilmuan di satu sisi dan dimensi pergerakan di sisi lain menjadi suatu cita ideal. Persona yang ideal itu dapat maju bergerak menjadi pemimpin yang dengan teguh mengindahkan norma-norma agama dan nilai-nilai universal di kala degradasi moral menjadi *trends* para pemimpin.

Organisasi santri Ma'had Qudsiyyah, yang kemudian dikenal dengan Ikatan Santri Ma'had Qudsiyyah (ISMAQ) dibentuk untuk mencapai sasaran di bidang *Penalaran dan keilmuan, Minat dan Bakat, keorganisasian, penerbitan, penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Organisasi santri ini merupakan kelengkapan lembaga sebagai sarana untuk *pengembangan* wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas keibadian santri. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini bersifat ekstra-kurikuler.

Adapun susunan kepengurusan ISMAQ tahun 2015-2016 adalah sebagai berikut:⁹

Penanggungjawab	: Pengasuh Ma'had Qudsiyyah
Pembina	: H. Nurul Adlha
Ketua	: Azkal Muna
Sekretaris	: Lubab Asil Adyan
Bendahara	: Khoirul Muna
Seksi Pendidikan	: Hafidz Al Asad
Seksi Dakwah	: Fahmi
Seksi Sosial	: M. Zaenu Fikron
Seksi Keamanan	: Adi Purnomo
	M. A'la Badrun Nada
	Naili Khoirin Naja
Seksi Kebersihan	: Hamzah Said Romdloni

⁹ Diolah oleh peneliti dari papan informasi pengurus santri

e. Prestasi Santri

Prestasi santri Ma'had Qudsiyyah terlihat cukup baik. Hal ini prestasi, sebagai salah satu tolok ukur perkembangan dan kualitas santri, yang diraih cukup banyak. Adapun beberapa prestasi santri Ma'had Qudsiyyah Kudus, selama tiga tahun terakhir, antara lain:¹⁰

Tabel 4.4
Daftar Prestasi Santri Ma'had Qudsiyyah

NO	TAHUN	PRESTASI	KETERANGAN
1	2014	<ul style="list-style-type: none"> - Juara I lomba baca kitab (Hadis tingkat Ulya) - Juara I lomba baca kitab (Akhlaq tingkat Ula) - Juara II lomba baca kitab (Nahwu tingkat Ulya) - Juara II lomba baca kitab (Tafisr tingkat Wustho) - Juara III lomba baca kitab (Hadis tingkat Wustho) - Juara III lomba debat Bahasa Arab - Juara III Kerajinan Tangan 	<p>Dalam rangka Musabaqah Qiratul Kutub (MQK) dan Porseni santri tingkat Kabupaten Kudus yang dilaksanakan pada 16-17 Desember 2014 di Pendopo kabupaten Kudus</p>
2	2015	<ul style="list-style-type: none"> - Juara I lomba baca kitab (Hadis tingkat Ulya) - Juara I lomba baca kitab 	<p>Dalam rangka Musabaqah Qiratul Kutub (MQK) dan</p>

¹⁰ Data diolah oleh peneliti dari kantor Ma'had Qudsiyyah dipadukan dengan sumber-sumber diwebsite resmi Qudsiyyah.com

		<p>(Akhlaq tingkat Ula)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Juara I lomba baca kitab (Nahwu tingkat Ulya) - Juara II lomba baca kitab (Tafsir tingkat Wustho) - Juara III lomba baca kitab (Hadis tingkat Wustho) - Juara III lomba baca kitab (Fiqih tingkat Wustha) 	<p>Porseni santri tingkat Kabupaten Kudus yang dilaksanakan pada 16-17 November 2014 di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus</p>
3	2016	<ul style="list-style-type: none"> - MQK - Juara I Ushul Fiqh Ulya (M. Khoirul Anwar) - Juara I Fiqh Ulya (Sani M Asnawi) - Juara I Nahwu Ulya (M. Noor Halim) - Juara I Tafsir Ulya (Agung Sulisty) - Juara I Balaghah Ulya (Faiz Muzakki) - Juara II Fiqh Wustho (Hafid Al Asad) - Juara II Tarikh Ula (Ashif Alwan) 	<p>Musabaqah Qiratul kutub tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh Kantor Kemenag Kab Kudus pada 16 Oktober 2016 di Ponpes Assaidiyah Mejobo Kudus</p>
4	2016	<ul style="list-style-type: none"> - Juara II Pentas seni Persada - Juara III PBB (Peraturan Baris Berbaris) 	<p>Perkemahan Santri Daerah antar pondok pesantren tingkat kabupaten yang</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Juara III Lomba Caerdas tangkas (LCT) meraih juara II. - Juara III lomba K3 - Juara III Pionering 	dilaksanakan oleh Kantor Kemenag Kudus pada 16 – 17 November 2016 di Taman Sardi Kudus
5	2016	<ul style="list-style-type: none"> - Lomba Kitab Kuning Juara II Alfiyyah Ibnu Malik (Faiz Muzakki) Juara II Fiqh Fathul Qarib (Sani M Asnawi) Juara II Imrithi (Hafid al-Asad) 	Lomba Kitab Kuning (LKK) diselenggarakan oleh RMI Kabupaten Kudus bekerjasama dengan DPC PKB Kudus pada: di Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus pada

5. Sarana Prasarana Ma'had

a. Lokasi Ma'had

Asrama Ma'had Qudsiyyah Kudus menempati tanah HM wakaf milik yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Menara Kudus seluas sekitar 1830 meter persegi. Berjumlah dua asrama dengan kantor pusat berada di Asrama I yang berlokasi di Jl KHR. Asnawi Gang Kerjasan Rt: 02 Rw: 02 kelurahan Kerjasan kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Sedangkan asrama II berada di desa Damaran kecamatan Kota kabupaten Kudus, yang berjarak sekitar 50 meter dari Asrama I.

b. Sarana Ma'had

Untuk menunjang kebutuhan pendidikan Ma'had Qudsiyyah, pemenuhan sarana prasarana menjadi penting adanya. Karena bagaimanapun keberadaan sarana-prasarana adalah alat untuk mempermudah sekaligus membantu dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

Adapun sarana prasarana di Asrama I meliputi:¹¹

Tabel 4.5

Daftar Sarana Prasana Ma'had Qudsiyyah Asrama I

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Rumah Dinas Musyrif	1	Baik
2	Kamar Ustadz	1	Baik
3	Kamar Santri	3	Baik
4	Aula/Musholla	1	Baik
5	Kantor	1	Baik
6	Ruang Tamu	1	Baik
7	Perpustakaan	-	-
8	Kamar Mandi Santri	8	Baik
9	Kamar Mandi Ustadz	2	Baik

Sedangkan sarana prasarana di Asrama II meliputi:

Tabel 4.6

Daftar Sarana Prasana Ma'had Qudsiyyah Asrama II

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Rumah Dinas Musyrif	1	Baik
2	Kamar Ustadz	-	-
3	Kamar Santri	2	Baik
4	Aula/Musholla	1	Baik
5	Kantor	-	-
6	Ruang Tamu	-	-
7	Perpustakaan	-	-
8	Kamar Mandi Santri	4	Baik
9	Kamar Mandi Ustadz	-	-

¹¹ Hasil observasi peneliti dan juga hasil wawancara pribadi dengan ustadz Taufiq Aulia Rahman, pada 15 Juni 2017 di Kantor Ma'had

B. Metode Angka di Ma'had Qudsiyyah

1. Sejarah Perkenalan dengan Metode Hafalan Modern

Sejak awal berdiri pada tahun 2010, Ma'had Qudsiyyah sudah menekankan santrinya untuk menghafal *Nadham Alfiyyah*, yang berjumlah 1002 bait. Kitab kuning yang terkenal akan kekayaan ilmu struktur bahasa Arab (Nahwu dan Shorof) ini menjadi salah satu standar kelulusan. Oleh karenanya menghafal *Nadham Alfiyyah*, menjadi ciri khas tersendiri bagi santri Ma'had Qudsiyyah, bahkan di banyak pondok pesantren yang lain.

Tradisi menghafal yang memang sudah diterapkan di Qudsiyyah, sejak dulu kala itu memang menjadi alat untuk meningkatkan kualitas santri pondok pesantren. Dimana mereka berkeyakinan dengan menghafal bait *Nadham Alfiyyah* akan meningkatkan kecintaan terhadap kitab kuning. Bahkan, akan memberikan berkah tersendiri bagi santri yang dengan segala upaya menjaga dan berusaha semaksimal mungkin menghafal bait-bait tersebut.

Motivasi-motivasi untuk menghafalkan *Nadham Alfiyyah*, terus digemakan oleh guru-guru di Pondok Pesantren Qudsiyyah dan juga di Madrasah Qudsiyyah, madrasah yang telah berusia lebih dari 100 tahun, yang membidani kelahiran Pondok Pesantren Qudsiyyah. Motivasi-motivasi ini memberikan spirit dan tenaga yang kuat di kalangan santri untuk terus *nguri-nguri* budaya menghafal *Alfiyyah Ibn Malik*.

Hasilnya, sejak lulusan pertama tahun 2013 selalu saja keberhasilan hafalan *Alfiyyah Ibn Malik* oleh santri-santri Ma'had Qudsiyyah di atas 80 persen. Berdasar hal ini, sekretaris pengelola Ma'had, Taufiq Aulia Rahman, menyatakan, bahwa hasil dari hafalan yang telah menjadi tradisi di madrasah Qudsiyyah yang kemudian diteruskan dan diformalkan di lembaga Pondok Pesantren Qudsiyyah menjadi salah satu hal pokok yang menjadi menu wajib para santri.

Kemudian pada tahun 2015, sebanyak 5 ustadz dan 5 santri Ma'had Qudsiyyah melakukan studi banding untuk meningkatkan kualitas hafalan Alfiiyyah. Tujuan studi yang dilakukan adalah di pondok pesantren La Raiba Hanifida di Jombang Jawa Timur. Bermula dari studi inilah, akhirnya pondok pesantren Qudsiyyah mengembangkan metode hafalan modern.¹²

Karakter yang terlihat cukup menonjol dalam metode hafalan yang dikembangkan dewasa ini adalah terkait dengan capaian hasil yang cepat dan efektif. Artinya kecepatan dalam proses menjadi pertimbangan tersendiri dalam metode yang dikembangkan tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan zaman sekarang yang dituntut serba cepat dan tepat, termasuk dalam pengembangan metode hafalan.

Secara teknis, hafalan erat kaitannya dengan otak. Otak dalam bahasa Inggris, *brain* adalah massa jaringan syaraf di dalam tengkorak. *Brain* berasal dari kata Anglo Saxon=Braegen. Orang Yunani menyebutnya Enkephalos. Kata ini yang menjadi asal Encephalon yang dipakai secara luas dalam ilmu kedokteran untuk menyebut otak, yaitu bagian dari sistem syaraf pusat yang berada dalam tulang tengkorak, terdiri atas otak depan, otak tengah, dan otak belakang, berkembang di bagian anterior tabung neural embrionik.¹³

Secara fisik, otak tidak lebih besar dari seuntai anggur, ia jauh lebih kecil daripada sebuah kol. Biasanya beratnya kurang dari 1,5 Kg. Namun ia beribu kali lebih hebat daripada komputer terhebat di dunia. Otak membuat kita sebagai manusia memiliki keunikan. Ia memiliki potensi yang sangat luar biasa. Kemampuannya jauh lebih besar dan lebih hebat dari yang selama ini dibayangkan. Dari segi anatomi fisiologi tubuh, otak merupakan satu-satunya bagian anggota tubuh yang belum tuntas untuk

¹² Wawancara pribadi dengan Ustadz Taufiq Aulia Rahman, pada 15 Juni 2017 di Kantor Ma'had.

¹³ Poppy Kumla dkk, *Atlas Anatomi Manusia: Kepala, Leher, Ekstremitas Atas*, Pn EGC, 1988, hal, 164.

diselidiki. Temuan yang diganjar nobel kedokteran bagi Erick Kandel, Arvid Carlson dan Paul Greengard tidak menuntaskan kemisterian otak manusia. Ada miliaran sel saraf di dalam otak manusia, ada miliaran partikel yang tersimpan di dalamnya. Komposisi itu tidak saja memusingkan, tetapi juga menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar dan mendalam.¹⁴

Secara teori, cara kerja otak mirip seperti otot. Otot berkembang jika dilatih dan digunakan secara teratur. Otot akan mengendor jika tidak digunakan. Otak manusia yang seperti otot itu akan berkembang bila sering digunakan. Otak berkembang dengan cara sering digunakan. Dengan menggunakan otak, merangsang dan menantanginya akan semakin banyak sel otak yang mulai berkomunikasi satu sama lain. Dan ini akan membentuk jaringan kerja baru melalui koreksi Sinaptis. Ranting atau dendrit dari sel-sel aktif akan tumbuh dan terbagi-bagi sehingga membentuk jaringan kerja dengan sel-sel baru yang telah memiliki serangkaian informasi, kemudian pengetahuan saling dikomunikasikan.¹⁵

Dari sini dapat dikatakan, bahwa kinerja otak bila terus dilatih dan dirangsang akan semakin baik. Tak terkecuali dalam sisi hafalan. Bila kinerja otak terus dirangsang untuk meningkatkan daya hafalan, maka akan semakin baik kinerja memori daya ingat otak pada diri seseorang.

2. Metode Angka sebagai Model yang dikembangkan di Ma'had Qudsiyyah

Menurut keterangan sekretaris Pengelola Ma'had, Taufiq Aulia Rahman, metode yang dikembangkan oleh Ma'had Qudsiyyah adalah meniru apa yang telah dikembangkan oleh Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. Diceritakan, lima ustadz dan lima santri yang belajar ke Hanifida adalah sebagai tim yang kemudian mengembangkan metode hafalan yang diambil dari pondok tersebut. Selama kurang lebih dua bulan

¹⁴ Taufiq Pasiyah, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurpsains & Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 2003, hal. 23.

¹⁵ Thomas L Madden, *Bangkitkan Semangat Belajar Anda*, Jakarta, Gramedia Pusataka Utama, 2002, hal. 29.

lima ustadz dan lima santri “mondok” dan menuntut ilmu dan metode di Jombang pada tahun 2015. Di sana, selama masa studi tersebut mereka konsen mempelajari metode hafalan Alfiyyah dan sebagian metode hafalan Al Qur’an dengan metode Hanifida.

Usai dari sana, kemudian kelima ustadz tersebut mengembangkan metode hafalan untuk kemudian diterapkan di Ma’had Qudsiyyah. Metode yang kemudian dipilih adalah dengan menggunakan salah satu metode yang dikembangkan di sana dengan ada perubahan-perubahan tertentu yang menyesuaikan di Ma’had Qudsiyyah Kudus. Kemudian, oleh peneliti, metode yang dikembangkan di pondok pesantren Qudsiyyah ini peneliti sebut sebagai metode angka. Penyebutan metode angka ini, didasari atas metode yang bergelut dengan angka-angka dan penomoran sebagai urutan dan sebagai salah satu variabel dalam hafalan. Selain itu, di pondok pesantren Qudsiyyah sendiri, belum memiliki julukan atau sebutan untuk menyebut metode hafalan yang dikembangkan ini. Jadi, untuk mempermudah pembahasan, maka oleh peneliti kemudian diidentifikasi sebagai metode angka.

Penjelasan mengenai metode hafalan di Hanifida oleh sekretaris Pengelola Ma’had, Taufiq Aulia Rahman, menyatakan, paling tidak ada lima komponen utama yang dieksplorasi dalam metode hafalan. Dari Metode Hafalan yang dikembangkan oleh Pondok pesantren Hanifida Jombang dengan Metode Hanifida yang berbasis pada *Brain Based Learning*, ada beberapa metode yang dikembangkan, diantaranya sistem cerita, sistem pengganti, sistem lokasi, sistem angka dan sistem kalimat. Masing-masing sistem tersebut saling terkait dan tidak berdiri sendiri.¹⁶

a. Sistem Cerita

Kunci untuk mendapat daya ingat yang istimewa adalah mengasosiasikan berbagai hal dalam memori kita. Beberapa asosiasi terjadi dengan sendirinya, yang lainnya mungkin tidak begitu jelas,

¹⁶ *Ibid.*, hal. 14-20.

sehingga kita harus berupaya lebih sungguh- sungguh. Untuk mengingat potongan-potongan informasi dapat digunakan asosiasi sederhana, misalnya untuk mengingat nama dan wajah. Sedang asosiasi yang lebih kompleks, misalnya untuk mengingat teori-teori yang sulit dan informasi yang mengandung banyak potongan-potongan kecil yang saling berkaitan.

Untuk mengingat asosiasi yang kompleks dan rumit, salah satunya digunakan dengan metode sistem cerita. Sistem cerita merupakan sistem dasar yang harus dikuasai karena merupakan dasar untuk menerapkan sistem- sistem lainnya. Latihan awal untuk sistem ini adalah dengan teknik bayangan kita akan menggabungkan aktivitas otak kiri yang membaca urutan huruf dengan aktivitas otak kanan yang membayangkan benda-benda tersebut. Sebagai contoh adalah bagaimana asosiasi terhadap “Gajah”

- Bayangkan seekor gajah
- Bayangkan Gajah tersebut Besar dan gemuk
- Bayangkan Gajah tersebut Masuk kedalam kelas
- Bayangkan Gajah tersebut naik keatas meja
- Bayangkan Gajah tersebut makan snak yang ada di meja
- Bayangkan Gajah tersebut kekenyangan
- Bayangkan Gajah tersebut duduk diatas kursi, dst.

Apabila harus mengingat urutan beberapa benda, maka dapat dilakukan dengan membuat cerita dengan teknik merangkaikan benda pertama dengan benda kedua, kemudian benda kedua dengan benda ketiga, dan seterusnya. Contoh: Buku - burung - Telor - Mobil - tas

Dalam metode sistem cerita ini, beberapa teknik yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Rangkaikan dua benda menjadi cerita singkat
- 2) Gunakan predikat yang berubah-ubah
- 3) Cerita tersebut harus mempunyai aksi dan tindakan

- 4) Mempunyai unsur lucu, tidak masuk akal, aneh atau keterlaluan yang mudah diingat
- 5) Hindari cerita yang panjang, ruwet dan tanpa aksi.

b. Sistem Pengganti

Di dalam menghafal kata, seringkali kita menemukan kata yang sulit untuk dibayangkan. Dengan sistem pengganti kita dapat mengganti kata tersebut dengan kata lain yang mirip bunyinya atau diplesetkan. Dengan sistem ini kita dapat menghafalkan banyak informasi dan fakta dengan mudah, antusias dan menyenangkan.

Contoh yang dapat digambarkan adalah:

Phy tagoras diplesetkan pita kertas
Muzukashii = sukar Memusuhi kekasih itu sukar
Mali ibu kota Bamako Pak Mali membawa sembako
Echinodermata = hewan berkulit duri E Chino main mata terkena duri
Misbah = (bahasa Arab : lampu) wajahnya Misbah bersinar seperti lampu

c. Sistem lokasi/Loci

Orang-orang Yunani dan Romawi waktu itu menggunakan metode asosiasi dan menggandengkan benda-benda atau ide dengan tempat tinggalnya (Loci). Waktu itu juru pidato harus bicara tanpa catatan, langsung dari ingatan, maka cara memori ini digunakan. Sistem ini disebut juga sistem lokasi. Sistem lokasi merupakan sistem ingatan yang telah digunakan sejak 2.500 tahun yang lalu. Sistem ini sangat berguna terutama untuk membagi ingatan kita seperti di perpustakaan sehingga informasi yang kita simpan dapat terarsip rapi tanpa ada kekacauan, tetapi teratur dan berurutan.

Lokasi yang digunakan, bisa lokasi badan, atau lokasi ruangan. Lokasi ruang bisa di dalam dan bisa di luar Contoh: Lokasi badan.

- Rambut
- Mata
- Hidung
- Mulut
- Telinga
- Leher
- Tangan
- Perut
- Lutut
- Kaki

Teknik yang digunakan untuk sistem lokasi ini adalah:

- 1) Gunakan lokasi yang sudah dikenal
- 2) susun lokasi menurut urutan
- 3) Kelompokkan tiap 5 atau 10 pasak untuk tiap lokasi
- 4) Lokasi boleh dicatat atau digambar
- 5) Untuk mengingat informasi baru, gunakan lokasi baru.

d. Sistem Angka

Sistem angka adalah cara mudah untuk menghafalkan urutan nomor dengan cara merubah angka menjadi kata. Dengan sistem ini maka susunan angka yang hanya dikenali oleh otak kiri dapat diubah menjadi rangkaian cerita yang dikenali oleh otak kanan. Landasannya berupa gabungan asosiasi visual bentuk nomor, bentuk huruf, dan bentuk benda.

e. Sistem Kalimat

Sistem kalimat sebenarnya merupakan sistem cerita dan sistem lokasi yang dipadukan dan dilanjutkan. Sistem ini untuk mengingat kalimat dengan cara membuat cerita imajinasi dan inti-inti suatu kalimat. Salah satu teknik dalam sistem ini adalah:

- 1) Cari kata kunci di kalimat
- 2) Buat cerita imajinatif dari kata kunci tersebut

3) Bayangkan ceritanya

Contoh yang dapat kita gambarkan adalah sebagai berikut:

- Ada Sumo berjalan-jalan saat matahari terbit
- Ia bertemu dengan Shinto Gendheng yang sedang menyembah matahari
- Tiba-tiba matahari terbelah dan keluarlah sumo kecil yang dianggap Dewa
- Sumo kecil memberikan bunga sakura dari persatu kepada setiap orang
- Akhirnya bunga itu banyak dan membentuk bukit pegunungan yang penuh bunga.

Dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang sedang dibicarakan adalah Negara Jepang. Hal ini dapat dilakukan karena ada beberapa kata kunci yang hadir dalam cerita tersebut. Olahraga Sumo berasal dari *Jepang*. Jepang disebut dengan negara *matahari terbit*. Rakyat Jepang beragama *Shinto*. Agama Shinto kepercayaan *menyembah matahari*. Rakyat Jepang percaya kaisar adalah titisan *dewa matahari*. Jepang disebut juga negara *Sakura*. Negara Jepang terdiri dari *perbukitan dan pegunungan*.

Kelima model ini dipraktikkan dalam proses hafalan di pondok pesantren Hanifida Jombang. Antara model satu dengan lainnya dijadikan satu model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dari para santri didiknya. Baik itu model cerita, model pengganti atau model angka. Oleh pesantren Qudsiyyah model-model ini kemudian diadopsi dan dikembangkan sesuai dengan karkter khas Kudus. Lebih Khusus, model yang dikembangkan adalah model angka, dengan menyusun rumus angka yang mengadopsi dari Pondok Pesantren hanifida Jombang Jawa Timur.

Hasil pengadobsian rumus angka ini kemudian dituangkan dalam program Hafalan untuk *Alfiyyah Ibn Malik* dan Hafalan matan *Taqrib*. Rumus angka yang digunakan di Ma'had Qudsiyyah terdiri atas angka primer 0 – 9 dan rumus angka sekunder 01 – 99. Adapun rumus angka primer yang digunakan di Ma'ah Qudsiyyah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Daftar Rumus Angka Primer Ma'had Qudsiyyah

NOMOR	HURUF	BENDA
0	D	Duku
1	T	Tongkat
2	N	Nuri
3	M	Monyet
4	K	Kursi
5	S	Sabit
6	P	Pancing
7	J	Jerapah
8	B	Balon
9	G	Gayung

Sedangkan rumus angka sekunder adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Daftar Rumus Angka Sekunder Ma'had Qudsiyyah

Nomor	Huruf	Benda	Nomor	Huruf	Benda
01	DT	DeTik	51	ST	SeTir
02	DN	DaNau	52	SN	SeNar
03	DM	DaMar	53	SM	SuMur
04	DK	DoKar	54	SK	SaKu
05	DS	DaSi	55	SS	SoSis

06	DP	DaPur	56	SP	SaPuk
07	DJ	Dj	57	SJ	SaJen
08	DB	DeBu	58	SB	SaBuk
09	DG	DeGan	59	SG	SaGu
10	TD	TaDah	60	PD	PeDang
11	TT	TaTah	61	PT	PiTa
12	TN	TaNah	62	PN	PaNah
13	TM	TiMun	63	PM	PuMa
14	TK	TeKo	64	PP	PaKu
15	TS	ToSa	65	PS	PaSar
16	TP	TaPe	66	PL	PiPa
17	TJ	TaJug	67	PJ	PaJak
18	TB	TeBu	68	PB	PaBrik
19	TG	TuGu	69	PG	PaGar
20	ND	NaDa	70	JD	JeDing
21	NT	NoTa	71	JT	JaTi
22	NN	NaNas	72	JN	JeNang
23	NM	NoMor	73	JM	JaMu
24	NP	NaPi	74	JK	JaKet
25	NS	NaSi	75	JS	JaSad
26	NP	NaPi	76	JP	JePang
27	NJ	NaJis	77	JJ	JaJan
28	NB	NoBel	78	JB	JuBah
29	NG	NaGa	79	JG	JaGo
30	MD	MaDu	80	BD	BaDak
31	MT	MaTa	81	BT	BaTu
32	MN	MiNa	82	BN	BeNang
33	MM	MuMi	83	BM	BeMo
34	MP	MaP	84	BK	BuKu
35	MS	MeSin	85	BS	BuSa
36	MP	MiLo	86	BP	BaPak
37	MJ	MeJa	87	BJ	BaJa
38	MB	MoBil	88	BB	BeBek

39	MG	MeGa	89	BG	BaGong
40	KD	KaDo	90	GD	GeDung
41	KT	KoTak	91	GT	GeTuk
42	KN	KuNir	92	GN	GuNung
43	KM	KaMus	93	GM	GaMis
44	KK	KaKi	94	GK	GoKu
45	KS	KaSur	95	GS	GuSi
46	KP	KaPur	96	GP	GoPek
47	KJ	KeJu	97	GJ	GaJi
48	KB	KaBel	98	GB	GaBus
49	KG	KiloGram	99	GG	GiGi
50	SD	SaDel			

C. Perencanaan Hafalan Metode Angka

1. Perencanaan program

Menurut Wakil Mudir Ma'had Qudsiyyah, H. Yusrul Hana, langkah perencanaan sebelum menghafal adalah menentukan program hafalan yang akan dilaksanakan di Ma'had Qudsiyyah. Sebelum mengembangkan program metode baru ini, Ma'had Qudsiyyah telah menggunakan hafalan Alfiyyah Ibn Malik bagi santri-santri aliyah Qudsiyyah. Namun, setelah mengembangkan metode hafalan ini, ada dua bahan hafalan yang dipilih untuk metode hafalan metode angka ini.

Program yang dipilih adalah program hafalan matan *Taqrib* dan *Nadham Alfiyyah Ibn Malik*. *Taqrib* dipilih karena kitab fiqh ini menjadi rujukan utama para santri sebagai dasar-dasar Fiqh yang telah diajarkan dari kelas tsanawiyah di Madrasah Qudsiyyah. Sementara Alfiyyah Ibn Malik dipilih karena nadham ini sejak dahulu kala sejak berdirinya Qudsiyyah selalu dijadikan tolak ukur dan selalu dihafalkan oleh santri-santri Qudsiyyah. “Kitab *Taqrib* adalah kitab Fiqh dasar yang harus dikuasai sebelum kitab-kitab besar lainnya. Ini yang kita pilih. Alfiyyah pun demikian, kitab yang berisi bait-bait syiir Nahwu Shorof ini telah

begitu terkenal di dunia pesantren, dan menjadi rujukan utama Nahwu Shorof,” keterangan dari H. Yusrul Hana.¹⁷

2. Penyusunan Modul

Langkah berikutnya dalam perencanaan program hafalan di Ma’had Qudsiyyah Kudus adalah dengan melakukan penyusunan modul. Modul atau buku ajar yang disusun oleh tim guru dari Ma’had Qudsiyyah ini berisi tiga materi. Ketiga materi tersebut adalah materi Hafalan Asmaul Husna, Hafalan Alfiyyah Ibn Malik dan Hafalan Taqrib.

a. Modul Materi Hafalan Asmaul Husna

Modul materi hafalan Asmaul Husna merupakan modul dasar dalam metode hafalan ini. Menurut M. Tahrir, Ustadz Ma’had Qudsiyyah, materi Asmaul Husna merupakan materi dasar dan pengenalan santri terhadap metode sistem ini. Jumlah Asmaul Husna yang tepat 99 membuat metode hafalan sistem angka ini mudah diterapkan dalam hafalan ini. Angka 99 dalam asmaul Husna ini sekaligus mengenalkan nomor-nomor dalam metode hafalan sistem angka. “Untuk berlanjut ke program hafalan Alfiyyah, dan program *taqrib*, harus terlebih dahulu menggunakan buku Asmaul Husna ini,” kata Tahrir menjelaskan metode dasar ini.

Modul Asmaul Husna ini berisikan berisikan materi Asmaul Husna yang terdiri atas nomor urutan, lambang atau asosiasi nomor, lafadz Asmaul Husna dan arti lafadz dalam bahasa Indonesia. Modul ini meniru dari modul yang sudah ada dari pesantren Hanifida Jombang. Hanya saja, ada beberapa lambing nomor yang disesuaikan dan beberapa asosiasi yang disesuaikan karakter wilayah di Kudus. Sehingga modul yang digunakan para santri sesuai karakter bahasa dan budaya daerah Kudus.

¹⁷ Wawancara pribadi dengan wakil Mudir Ma’had, H. M. Yusrul Hana, pada 1 Juni 2017 di kantor Ma’had Qudsiyyah

b. Modul Materi Hafalan Alfiyyah Ibn Malik

Modul hafalan Alfiyyah Ibn Malik merupakan buku lanjutan dari modul dasar Asmaul Husna. Metode dasar angka kemudian diaplikasikan dalam urutan bait dalam syiir Alfiyyah yang berjumlah 1002 bait ini. Urutan ini menjadi penting, karena dengan metode hafalan sistem angka ini diharapkan santri dapat dengan cepat menghafal syiir bait Alfiyyah secara acak, tidak harus urut dari awal tetapi bisa langsung cepat dari belakang atau dari tengah atau menunjuk angka tertentu diantara jumlah bait-bait tersebut. Angka yang semula hanya 99 kemudian dikembangkan menjadi angka 1002. Rumus-rumus angka 99 di buku Asmaul Husna masih menjadi pedoman utama, dan kemudian dikembangkan menjadi modul.

Misalnya angka 99 (sembilan puluh sembilan) diasosiasikan dalam Gigi (GG), karena angka dasar 9 (sembilan) menjadi “G”, dan angka 9 (Sembilan) berikutnya juga “G”. Huruf “G” dan huruf “G” ketiga digabung menjadi kata “Gigi”. Mulai Angka ratusan, maka rumus yang digunakan dalam mengasosiasikan rumus angka adalah menggunakan rumus angka Primer di awal dan dua angka berikutnya menggunakan rumus angka sekunder. Misalkan angka 100 (seratus), maka diasosiasikan menjadi TDD, yang bila dijabarkan menjadi angka 1 (satu) menjadi T, dan dua angka 0 (nol) berikutnya menjadi “DD”. TDD tersebut adalah asosiasi dari “Tongkat DeDi”. Bacaan atau asosiasi “Tongkat Dedi” dapat dijelaskan, bahwa angka pertama, 1 (satu) adalah menggunakan rumus angka primer, yakni T atau dibaca tongkat, dan dua angka berikutnya menggunakan rumus angka sekunder, yakni 00 = DD, atau dibaca “DeDi”. Contoh lain angka 102, maka lambangnya adalah TDN dengan asosiasi “Tongkat DaNau”. Begitu pula misalnya pada angka 365, maka diasosiasikan dengan MPS atau dibaca “Monyet PaSar”. Angka “3” melambangkan “M” atau Monyet, sedangkan angka “65” dilambangkan dengan “PS” atau “PaSar”.

Adapun angka seribu dan seterusnya maka terdiri atas empat deret angka. Maka, asosiasi yang digunakan adalah dua deret angka pertama yang digunakan adalah lambang dari angka primer dan dua deret angka berikutnya lambang yang digunakan adalah lambang angka sekunder. Misalnya angka 1002, maka asosiasi yang digunakan adalah TDDN atau dibaca “Tongkat Duku DaNau”. Dua angka di deretan pertama diasosiasikan dengan TD, atau “Tongkat dan Duku” dibaca “Tongkat Duku”. Begitu pula misalnya angka 1001, maka diasosiasikan dengan “TDDT” atau dibaca “Tongkat Duku DeTik”.

Dalam Modul ini, secara umum berisi empat jenis materi, yakni angka urutan, simbol/asosiasi, ringkasan cerita yang mirip-mirip dengan syair Alfiyyah, dan keempat syi’ir Alfiyyah. Modul yang ada ini belum sampai pada arti dalam bahasa Indonesia, namun begitu modul ini cukup penting untuk menunjang keberhasilan menghafal dengan metode angka pada Program Hafalan Alfiyyah di Ma’had Qudsiyyah Kudus.

Untuk lebih mudah dalam memahami isi modul ini peneliti akan memberikan contoh mengenai modul Hafalan Alfiyyah ini:

Tabel 4.9

Contoh Modul Hafalan Alfiyyah Ma’had Qudsiyyah

No	Simbol Angka	Ringkasan Cerita	Syiir Alfiyyah
01	DeTik	Coca Cola	قال محمد هو ابن مالك احمد رب الله خير مالك
02	DaNau	Pak Musholli	مصليا على النبي المصطفى وأله المستكملين الشرف
03	DaMar	Pak Astain	وأستعين الله في أفيه مقاصد النحوبها محويه

04	DoKar	Tuk Karib	
05	DaSi	Watak	وتقتضي رضا بغير سخطي فائقة ألفية ابن معطى
06	DaPur	Bisa bikin hak	وهو بسبق حائز تفضيلا مستوجب ثنائي الجميلا
07	DJ	Wallahu	والله يقضي بهباتوافرة لي وله في درجات الآخرة

c. Materi Hafalan Taqrib

Buku petunjuk hafalan yang memang benar-benar asli produk dari Ma'had Qudsiyyah adalah buku pedoman hafalan *Taqrib*. Hal ini karena pada modul sebelumnya, yakni pada modul Asmaul Husna dan Modul Alfiyyah adalah sudah pernah dibuat oleh Pondok pesantren Jombang Jawa Timur dan kemudian dilakukan beberapa perubahan dan penambahan sesuai karakter dan ciri khas daerah Kudus. Pada Asmaul Husna dilakukan perubahan rumus dan dilakukan perubahan asosiasi dan perubahan cerita. Begitu pula pada modul Alfiyyah, juga dilakukan perubahan dan penambahan. Perubahan modul maksudnya adalah penyesuaian rumus angka serta penyesuaian jalan cerita pada bait-bait Alfiyyah. Sedang penambahan, maksudnya adalah penyempurnaan modul, dimana pada pondok pesantren Hanifida, modul yang telah siap adalah sejumlah 500 bait dari total 1002 bait *Nadham Alfiyyah*. Oleh karena itu di Ma'had Qudsiyyah kemudian dikembangkan menjadi 1002 bait, lengkap dengan rumus serta asosiasi yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi, pada modul fiqh *taqrib* ini merupakan produk yang benar-benar baru yang diproduksi Ma'had Qudsiyyah, dimana

sebelumnya belum ada. Metode sistem angka memang menjadi dasar, tetapi pembagian jumlah angka serta pembagian materi adalah benar-benar karya dan pengembangan dari Ma'had Qudsiyyah. Kesulitan yang ditemui dalam penyusunan modul ini, seperti diakui M Tahrir, ustadz Ma'had Qudsiyyah, adalah produk matan Fiqh *Taqrib* ini selama ini belum memiliki penomoran, karena matan fiqh bukanlah bait-bait syiir, tetapi matan *Taqrib* adalah rangkaian keterangan dalam bahasa arab yang berisi kata-kata dalam bentuk uraian bukan dalam bentuk karya sastra syiir-syiir yang memiliki bait, sehingga mudah untuk dihitung. Tantangan ini kemudian harus disepakat untuk memilah dan memisahkan matan-matan tulisan ini dalam kitab kuning menjadi pembatas-pembatas yang pada akhirnya menjadi angka-angka. Akhirnya tim memutuskan untuk memberi batasan pada fasal. Setiap fasal diberikan urutan nomor, sehingga pada akhirnya dalam modul ini disepakati dalam matan *taqrib* terdapat sebanyak 130 pasal yang akhirnya menjadi sebanyak 130 nomor pembagian.¹⁸

Hasil ini kemudian dituangkan dalam bentuk modul yang cukup sederhana tetapi berkarakter. Artinya, dalam modul *taqrib* ini memiliki penomoran serta pembagian fasal ini akan mudah diterima santri sehingga cukup memudahkan para santri untuk menghafal matan fiqh dasar tersebut.

Untuk mempermudah dalam pembahasan modul fiqh *Taqrib* ini, peneliti akan memberikan contoh mengenai modul hafalan *Taqrib* ini sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara pribadi dengan ustadz Ma'had, M. Tahrir, pada 6 Juni 2017 di kantor Ma'had Qudsiyyah.

Tabel 4.10

Contoh Modul Hafalan Taqrib Ma'had Qudsiyyah

No	Simbol Angka	Cerita
1	Detik	Pembukaan
		<p>بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَآلِهِ الطَّاهِرِينَ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ قَالَ الْقَاضِي أَبُو شُجَاعٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ أَحْمَدَ الْأَصْفَهَانِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: سَأَلَنِي بَعْضُ الْأَصْدِقَاءِ حَفِظَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ أَعْمَلَ مُخْتَصِرًا فِي الْفِقْهِ عَلَى مَذْهَبِ الْأَمَامِ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَرِضْوَانِهِ فِي غَايَةِ الْأَخْتِصَارِ وَنَهَايَةِ الْأَيْجَازِ لِيَقْرَبَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ دَرَسَهُ وَيَسْهَلَ عَلَى الْمُبْتَدِئِ حَفِظَهُ. وَأَنْ أَكْثَرَ فِيهِ مِنَ التَّقْسِيمَاتِ وَحَصَرَ الْخِصَالَ فَأَجَبْتُهُ إِلَى ذَلِكَ طَالِبًا لِلثَّوَابِ رَاغِبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي التَّوْفِيقِ لِلصَّوَابِ إِنَّهُ عَلَى مَا يَشَاءُ قَدِيرٌ وَبِعِبَادِهِ لَطِيفٌ خَبِيرٌ</p>
		<p>كِتَابُ الطَّهَارَةِ</p>
2	DaNau	<p>Kitab Taharah (7 air yang dapat digunakan bersesuci) <i>SamBah NahBir AinSalBard</i></p>
		<p>الْمِيَاهُ الَّتِي يَجُوزُ التَّطَهِيرُ بِهَا سَبْعُ مِيَاهٍ: مَاءُ السَّمَاءِ، وَمَاءُ الْبَحْرِ، وَمَاءُ النَّهْرِ، وَمَاءُ الْبُئْرِ، وَمَاءُ الْعَيْنِ، وَمَاءُ الثَّلْجِ، وَمَاءُ الْبَرْدِ. ثُمَّ الْمِيَاهُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: طَاهِرٌ مُطَهَّرٌ غَيْرُ مَكْرُوهٍ وَهُوَ الْمَاءُ الْمَطْلُوقُ، وَطَاهِرٌ مُطَهَّرٌ مَكْرُوهٌ وَهُوَ الْمَاءُ الْمَشْمَسُ، وَطَاهِرٌ غَيْرُ مُطَهَّرٍ وَهُوَ الْمَاءُ الْمُسْتَعْمَلُ وَالْمَتَغَيَّرُ بِمَا خَالَطَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ، وَمَاءٌ نَجَسٌ وَهُوَ الَّذِي حَلَّتْ فِيهِ نَجَاسَةٌ وَهُوَ دُونَ الْقَلْتَيْنِ أَوْ كَانَ قَلْتَيْنِ فَتَغَيَّرَ. وَالْقَلْتَانِ خَمْسَمِائَةٌ رِطْلٍ بَغْدَادِيٍّ تَقْرِيبًا فِي الْأَصَحِّ</p>

3	DaMar	(membakar) kulit bangkai
		"فَصْلٌ" وَجُلُودُ الْمَيِّتَةِ تَطْهَرُ بِالذَّبَاغِ إِلَّا جِلْدَ الْكَلْبِ وَالْخَنْزِيرِ وَمَا تَوَلَّدَ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا وَعَظْمُ الْمَيِّتَةِ وَشَعْرُهَا بَجَسٍ إِلَّا الْأَدْمِيَّ.
4	DoKar	(nya) tidak boleh (menggunakan) Wadah Emas-Perak
		"فَصْلٌ" وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُ أَوْانِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَيَجُوزُ اسْتِعْمَالُ غَيْرِهِمَا مِنَ الْأَوْانِي
5	DaSi	(nya sunah) siwakan
		"فَصْلٌ" وَالسُّوَاكُ مُسْتَحَبٌّ فِي كُلِّ حَالٍ إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ لِلصَّائِمِ وَهُوَ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ أَشَدُّ اسْتِحْبَابًا: عِنْدَ تَغْيِيرِ الْفَمِّ مِنْ أَمٍّ وَغَيْرِهِ وَعِنْدَ الْقِيَامِ مِنَ النَّوْمِ وَعِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ

3. Pengenalan & Pembagian Kelompok

Langkah perencanaan yang kemudian dilakukan dalam program hafalan metode sistem angka ini adalah pengenalan program kepada santri. Pengenalan ini meliputi pemberitahuan serta pengarahan program hafalan kepada seluruh santri. Teknis pengenalan yang dilakukan adalah melalui pembinaan dan pemberian informasi dan pengarahan tentang manfaat dan kelebihan program hafalan sistem metode angka yang dikembangkan dan diadopsi dari salah satu model hafalan dari pondok pesantren Hanifida Jombang Jawa Timur. Setelah pengenalan akhirnya beberapa siswa kemudian dipilih ke dalam kelompok hafalan *taqrib* dan kelompok hafalan *Alfiyyah*.

Pada tahun ajaran 2016-2017, dari 144 santri Ma'had Qudsiyyah, akhirnya dipilih 12 santri pada kelompok hafalan *taqrib* dan 12 santri di kelompok hafalan *Alfiyyah*.

D. Pelaksanaan Hafalan Metode Angka

1. Proses Hafalan Asmaul Husna

Setelah proses pengenalan awal kepada seluruh santri, proses hafalan diawali dengan mengenalkan rumus serta mengaplikasikan dengan menghafal asmaul husna. Teknis menghafal asmaul husna yang dilakukan adalah dengan cara menganal urutan Asmaul Husna sesuai urutan nomornya serta mengartikannya. Dalam langkah ini, santri dikenalkan dengan program serta asosiasi atau penggambaran penomoran yang dilakukan mulai dari angka 01 sampai angka 99. Tujuan dari asosiasi atau penggambaran adalah untuk memudahkan para santri mengingat serta menandai angka tersebut yang pada akhirnya disandingkan dengan asmaul husna.

Proses hafalan *Asmaul Husna* dilakukan kepada seluruh santri Ma'had Qudsiyyah yang dilaksanakan seminggu tiga kali selama tiga bulan. Teknisnya adalah semua santri dikelompokkan ke dalam lima kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 20 – 30 santri kemudian dibimbing oleh satu orang guru.

Pada prinsipnya pengenalan program ini adalah dengan cara yang menyenangkan agar ilmu serta materi yang diajarkan menjadi lebih menarik dan dapat dengan mudah masuk ke dalam sanubari santri dan mudah diingat-ingat.

Dalam proses di tingkat dasar ini, paling tidak beberapa metode dalam proses pengajaran hafalan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

a. Proses materi melalui cerita

Proses ini merupakan proses dimana guru dengan kecerdikannya memberika materi melalui cerita yang unik dan menarik. Semakin cerita itu tidak biasa, dan semakin unik, maka cerita itu akan semakin mudah diingat oleh santri. Pemberian cerita ini diperlukan dalam bimbingan dan pengajaran untuk mengenalkan sistem angka serta

simbol angka dan juga dalam Asmaul Husna dan artinya dalam bahasa Indonesia. Masing-masing *lafadz* atau materi Asmaul Husna yang berjumlah 99 memiliki jalan cerita tersendiri yang berpedoman dalam buku modul, akan tetapi pembimbing atau guru dibebaskan untuk eksplorasi cerita dan metode apa yang digunakan, yang penting cerita itu mampu menarik minat serta mempermudah daya ingat santri.

b. Menggunakan metode berkelompok

Metode berkelompok di sini tidak saja dimaknai hanya sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil para santri *unsich*, tetapi juga dimaknai sebagai kelompok santri yang tidak terikat dengan keharusan berada di dalam kelas dan keharusan berada di atas meja kursi. Artinya, dengan membentuk kelompok pada santri, para santri dapat belajar di tempat yang disenangi, bisa duduk melingkar di dalam aula, bisa berada di teras, di lapangan dan lain sebagainya.

c. Menggunakan metode yang disenangi

Yang paling penting dalam proses bimbingan hafalan yang dilakukan para guru adalah dengan menggunakan hal-hal yang menumbuhkan semangat dan minat para santri. Hal ini misalnya dilakukan dengan nada dan nyanyian dalam materi-materi yang diajarkan. Menggunakan lagu dalam materi-materi hafalan Asmaul Husna membantu para santri tetap semangat dalam menerima materi.

Selain menggunakan lagu, sesekali dalam memberikan materi maupun cerita, guru juga menggunakan gerakan-gerakan tangan untuk menggambarkan materi atau cerita yang diberikan. Misalnya, gerakan-gerakan sederhana dari kedua tangan untuk memberikan arti dalam materi-materi dan cerita yang diberikan. Gerakan-gerakan yang dilakukan guru ini, juga sesekali diikuti secara bersama-sama oleh santri. Tujuannya adalah untuk menggerakkan tangan-tangan dan anggota tubuh untuk terus semangat dalam menerima materi.

2. Hafalan secara Mandiri & Setoran

Setelah melewati proses dasar hafalan Asmaul Husna serta proses pengenalan metode sistem angka, kemudian para santri dipilih untuk dan dikelompokkan dalam proses hafalan tahap selanjutnya. Dalam hal ini dipilih dua kelompok hafalan tingkat lanjutan yakni kelompok hafalan Alfiyyah Ibn Malik dan Kelompok Hafalan Taqrib. Dua kelompok inilah yang terdiri atas masing-masing 12 santri ini yang dididik untuk menggunakan metode sistem angka dalam proses hafalan yang digunakan untuk menghafal alfiyyah Ibn Malik dan Taqrib.

Teknik yang dipakai dalam proses hafalan dari kelompok lanjutan ini adalah sama persis dengan proses hafalan pada tingkat dasar, yakni proses hafalan Asmaul Husna, hanya saja pendampingan di awal tidak seintensif pada proses hafalan Asmaul Husna. Pada proses ini santri dituntut untuk mandiri dalam menghafal, dan kemudian disetorkan untuk menyetorkan hafalan. Dalam setiap pekan tiga kali pada waktu sore hari adalah waktu untuk menyetorkan hasil hafalan di hadapan guru. Dalam proses setoran ini, tidak hanya setoran hafalan saja, tetapi juga guru secara intensif mengetes hafalan santri yang telah disetorkan pada sebelumnya. Jadi para santri menyetorkan hasil hafalan dan juga dites hafalan santri sebelum-sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperlancar hafalan yang telah disetorkan sebelumnya.

Dalam proses setoran serta tes hafalan ini, guru membimbing santri untuk mengetes hafalan secara acak tidak urut mulai dari depan. Bisa juga dilakukan acak atau dari belakang. Hal ini untuk memberikan dan mempercepat hafalan santri agar supaya hafal secara acak dari materi Syiir Alfiyyah Ibn Malik dan juga matan fiqih, *Taqrib*.

E. Evaluasi Hafalan Metode Angka

1. Keberhasilan Hafalan

Secara umum, keberhasilan hafalan santri mahad dalam program ini cukup banyak. Namun demikian tidak bisa mencapai hasil yang maksimal. Banyak faktor yang memengaruhi hal ini antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani santri. Faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri santri antara lain bakat, motivasi santri dan kecerdasan santri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan dilingkungan sekitar santri. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal. Adapun faktor eksternal antara lain dari guru atau pembimbing, lingkungan sosial santri, dan pengaturan jadwal santri.

2. Kendala Proses Hafalan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, beberapa kendala yang dihadapi dalam proses hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus ini dapat dirangkum ke dalam beberapa hal, diantaranya:

a. Penguasaan Metode Guru Tidak Merata

Idealnya, untuk guru yang membimbing para santri dalam hafalan dengan metode sistem angka adalah mereka yang pernah dididik langsung dalam metode hafalan yang menjadi rujukannya, yakni metode hafalan Hanifida Jombang. Akan tetapi karena keterbatasan guru yang mengikuti bimbingan langsung di Jombang pada saat itu, akhirnya ada beberapa guru yang membimbing hafalan

di Ma'had Qudsiyyah yang tidak mengikuti bimbingan di Jombang.¹⁹ Hal ini mengakibatkan penguasaan terhadap metode hafalan yang dipraktikkan berbeda dengan guru yang mengikuti bimbingan langsung di Jombang.

b. Problem Sarana Tidak terselesaikan

Yang dimaksud dengan problem sarana dalam program hafalan di sini adalah belum adanya lokasi khusus bagi santri yang tergabung dalam kelompok hafalan. Artinya, para santri yang tergabung dalam program hafalan belum bisa ditempatkan dalam satu kamar khusus atau lokasi khusus untuk menunjang hafalan. Selama ini para santri yang tergabung dalam kelompok hafalan ini masih tergaung dalam kamar secara umum dan belum ada lokasi khusus, sehingga terkadang untuk menghafal banyak hambatan dan kendala yang dialami para santri, karena masih berbaur dengan santri yang lain.

c. Tidak ada Evaluasi

Tidak adanya evaluasi secara terstruktur atas capaian para santri dalam program hafalan membuat hasil yang dituai kurang maksimal. Artinya, begitu jarang nya evaluasi terhadap guru pembimbing dan juga evaluasi terhadap santri, membuat jalannya program hafalan ini kurang lancar.

d. Santri kurang fokus pada hafalan

Kendala ini menjadi salah satu pemicu dalam program ini. Santri kurang fokus pada hafalan, artinya banyak hal dan banyak materi lain selain hafalan yang juga menjadi prioritas bagi santri. Misalnya, begitu banyak mapel dan materi yang dipelajari di pesantren Qudsiyyah selain materi hafalan taqrib maupun Alfiyyah. Materi-materi ini belum termasuk materi-materi di sekolah pagi, di madrasah Qudsiyyah yang jumlah materinya juga cukup banyak. Apalagi para santri yang tergabung dalam kelompok hafalan ini

¹⁹ Wawancara pribadi dengan ustadz Ma'had, M. Tahrir, pada 6 Juni 2017 di kantor Ma'had Qudsiyyah

mayoritas adalah kelas XII Aliyah, di mana juga pada akhir tahun, juga konsentrasi pada Ujian Nasional. Begitu banyaknya materi membuat para santri tidak bisa fokus pada satu hal dalam hafalan saja.

F. Korelasi Hafalan Metode Angka dengan Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning

Secara umum, dengan menghafal santri mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan dari menghafal, terlepas dari metode apapun yang digunakan adalah:

1. Menumbuhkan minat baca santri dan lebih giat dalam belajar.
2. Pengetahuan yang diperoleh siswa tidak akan mudah hilang karena sudah dihafalnya.
3. Santri berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.
4. Membangkitkan rasa percaya diri.
5. Belajar dengan cara menghafal adalah sederhana dan mudah.
6. Sebagai solusi ketika terjadi kecemasan atau perasaan tidak mampu menguasai dalam memahami materi pelajaran, dapat mencoba dikuasai dengan menghafalkannya.

Dengan demikian, dengan menggunakan pola model pembelajaran hafalan seperti yang dilaksanakan di Ma'had Qudsiyyah, memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak disertai dengan model bimbingan hafalan dalam materi tertentu. Kelebihan yang dimaksud adalah siswa memiliki bahan yang lebih karena juga diwajibkan menghafal materi yang diberikan. Dikatakan kelebihan karena pada kenyataannya, selain menghafal materi yang diberikan, juga materi tersebut dipelajari secara detail maksud dan tujuan serta makna dari materi hafalan tersebut. Misalnya materi bait Alfiyyah Ibn Malik, selain dihafalkan dengan metode angka, juga dibedah dari sisi makna dan arti yang terkandung dalam bait-bait tersebut. Begitu juga materi hafalan Fiqh *taqrib*, materi ini adalah materi wajib di pondok pesantren Qudsiyyah

tentang persoalan fikih, dimana materi Fiqh ini menjadi materi dasar yang harus dikuasai para santri sebelum belajar dengan materi atau kitab-kitab yang di atasnya.

Dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan penulis, santri yang ikut dalam metode hafalan *Alfiyyah* maupun metode hafalan *Taqrib*, memiliki kelebihan dibandingkan yang tidak mengikuti program hafalan. Kelebihan ini yang cukup mencolok salah satunya adalah terlihat dalam penguasaan dalil-dalil *nahwiyyah* dalam pembelajaran kitab kuning.

Santri yang mengikuti hafalan metode sistem angka lebih unggul dalam pelaksanaan *mutholaah* dan bedah kitab kuning. Dalam pelaksanaan *muthola'ah* dan juga musyawarah kitab memiliki kelebihan dibanding santri lain tidak mengikuti. Kelebihan ini terlihat saat para santri yang hafal syair *Alfiyyah* ini saat membaca struktur kalimat Bahasa Arab dalam kitab-kitab yang dipelajari. Sebab, dalam *mutholaah* dan musyawarah santri yang dilakukan adalah dengan menggali dalil-dalil dalam kitab *Alfiyyah* sebagai rujukan dalam pembacaan Arab, atau struktur Bahasa arab dalam kalimat-kalimat matan kitab tersebut. Misalnya dalam pembacaan suatu kata atau kalimat dalam kitab tersebut, bagaimana pembacaan dan alasan apa kenapa bisa dibaca demikian. Hal ini tentu saja harus dilandasi dengan dalil dari *Alfiyyah* sebagai ilmu *nahwiyyah* sebagai dasar pembacaan kalimat tersebut.

Begitu pula dengan santri yang tergabung dalam kelompok hafalan *taqrib*. Mereka memiliki kelebihan dibanding dengan yang tidak. Kelebihan ini tercermin dalam santri yang telah hafal, minimal telah mengetahui dan dengan udah membaca kitab kuning *taqrib*. Mereka telah memiliki dan hafal cara membaca dan “harakat” dalam matan kitab fiqh. Ini karena dalam materi hafalan *taqrib* telah memiliki materi matan yang telah berharakat. Jadi para santri ini telah memiliki harakat untuk mudah membca kitab kuning *taqrib*. Kelebihan lain, ketika santri yang masuk dalam kategori kelompok ini adalah para santri lebih mudah dalam

mengambil dasar hukum dalam persoalan-persoalan fiqh. Santri yang hafal matan *taqrib*, lebih mudah dalam menggali dalil hukum dalam persoalan tersebut.

Melihat hal demikian maka dapat disimpulkan, dengan hafalan Alfiyyah dan taqrib menggunakan metode sistem angka akan mendorong para santri untuk lebih berusaha memahami kitab kuning. Langkah para santri ini tentu lebih mudah dibandingkan dengan para santri yang tidak atau belum memiliki hafalan *Alfiyyah* atau hafalan matan *Taqrib*.

